

Strategi Efektif Mengatasi Tantangan Pendidikan Islam di Daerah Terpencil untuk Meningkatkan Akses dan Kualitas

Ahmad Nordian

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin
ahmadnordian@staialjami.ac.id

Abstract

This study aims to assess the challenges and strategies in implementing Islamic education in remote areas with limited access. Islamic education in these areas is often faced with various obstacles, such as limited infrastructure, inadequate human resources, and minimal access to quality educational materials. This study uses a qualitative method with a case study approach in several remote areas. The results of the study indicate that the main challenges include difficulties in providing adequate educational facilities, limited access to technology, and low motivation to learn among students. In response, several strategies implemented include the use of communication technology for distance learning, training for local educators, and developing a curriculum that is relevant to local conditions. This study provides insights into effective approaches that can be adopted to improve the quality of Islamic education in areas with limited access, as well as recommendations for policy makers and education practitioners in designing appropriate interventions.

Keywords : Islamic education, challenges, remote areas

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menilai tantangan dan strategi dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di daerah terpencil dengan akses terbatas. Pendidikan Islam di wilayah-wilayah ini seringkali dihadapkan pada berbagai kendala, seperti keterbatasan infrastruktur, sumber daya manusia yang kurang memadai, dan minimnya akses terhadap materi pendidikan yang berkualitas. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus di beberapa daerah terpencil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama mencakup kesulitan dalam penyediaan fasilitas pendidikan yang memadai, keterbatasan akses teknologi, dan rendahnya motivasi belajar di kalangan siswa. Sebagai respons, beberapa strategi yang diimplementasikan meliputi pemanfaatan teknologi komunikasi untuk pembelajaran jarak jauh, pelatihan bagi pendidik lokal, serta pengembangan kurikulum yang relevan dengan kondisi setempat. Penelitian ini memberikan wawasan tentang pendekatan efektif yang dapat diadopsi untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di daerah-daerah dengan akses terbatas, serta rekomendasi bagi pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan dalam merancang intervensi yang sesuai.

Kata kunci : Pendidikan islam, tantangan, strategi, daerah terpencil

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, Masyarakat, bangsa dan negara UU No.20/2003 tentang sistem Pendidikan nasional. Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa UUSPN No. 20 pasal 3 tahun 2003¹. Dengan jelas bahwa Pendidikan memiliki fungsi yang sangat penting bagi kecerdasan, kemajuan Masyarakat, bangsa dan negara kita.

Fakta bahwa masih ada ketidakmerataan akses Pendidikan di Indonesia adalah nyata. Hal itu dapat diindikasikan dari kurangnya sarana Pendidikan di daerah terpencil, biaya Pendidikan yang sangat mahal, kemiskinan ekstrem, tidak adanya dukungan keluarga yang memadai, keragaman suku yang bermukim dalam satuan administratif, serta metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan konteks lokal menjadi alasan mengapa sulit mewujudkan kualitas pendidikan yang merata. Hal ini sangat memprihatinkan untuk negara berkembang seperti Indonesia yang mana sedang menuju kesejahteraan dengan bangsa-bangsa lain dalam upaya pencapaian tujuan Pembangunan. Lembaga Pendidikan formal memiliki tugas utama mendidik dan mencerdaskan anak bangsa. Generasi muda bangsa Indonesia perlu disiapkan untuk menjadi pribadi yang Tangguh, berinovasi, mampu mengambil Keputusan, dan berkompeten.

Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim memberikan gagasan bahwa akses pendidikan harus diberikan secara merata kepada seluruh lapisan masyarakat. Hal ini untuk memastikan solidaritas sosial dalam masyarakat yang kompleks. Menurut Durkheim, kesenjangan dalam pemerataan akses pendidikan dapat menyebabkan ketidakadilan dan ketidakbersamaan dalam masyarakat. Hal ini dapat memengaruhi solidaritas sosial dan mengganggu hubungan sosial yang harmonis.²

Tidak mudah mempersatukan sebuah keragaman tanpa didukung oleh kesadaran Masyarakat multicultural yang tentunya terbentuk dari pendidikan yang kemudian bertransformasi menjadi sebuah peradaban. Oleh karena itu, penting dilakukan reformasi untuk menyelenggarakan pendidikan yang bermutu, mudah diakses, dan terjangkau bagi semuanya hingga Masyarakat terluar.

Pendidikan diyakini dapat menjadi Solusi berbagai macam problem sosial yang terjadi di Masyarakat. Sehingga dalam pelaksanaannya, pendidikan didesain untuk mencapai tujuan

¹ ‘UU_tahun2003_nomor020.Pdf’, accessed 30 August 2024,
https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdh/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf.

² ‘View of PEMERATAAN AKSES PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF SOSIOLOG: META ANALISIS PENDEKATAN EMILE DUREKHEIM, MAX WEBER, GEORGE HERBERT MEAD, LOUIS ALTHUSSER, DAN IBNU KHALDUN’, h.17, accessed 30 August 2024,
<https://riset.unisma.ac.id/index.php/ja/article/view/19869/15616>.

tertentu sesuai dengan yang diinginkan oleh pelaku kepentingan. Disekolah umum maupun sekolah islam pun memiliki tujuan yang berbeda pula. Hal ini berpengaruh pada pola atau pilihan metode pendidikan yang dipakai di sekolah tersebut. Perbedaan arah praktik penyelenggaraan pendidikan pada dasarnya disebabkan oleh perbedaan ideologi. Persoalan ideologi dalam pendidikan terkait dengan system nilai atau pola gagasan yang menjadi keyakinan seseorang. Dalam paradigma ini pendidikan agama sebagai sumber nilai lebih menonjolkan fungsi moral spiritual dan afektif daripada kognitif.³

Al-Qur'an meletakkan kedudukan manusia sebagai khalifah Allah dibumi Terjemahnya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. Sebagai khalifah di muka bumi maka seharusnya manusia membekali diri dengan pengetahuan yang akan menguatkan posisinya sebagai khalifah, pengetahuan ini tentunya mencakup pengetahuan agama dan pengetahuan ilmu-ilmu umum lainnya sehingga dalam posisinya sebagai khalifah dia mampu memakmurkan bumi dengan bekal ilmu-ilmu umum yang dia punyai dan bersikap sesuai dengan tuntunan agama dalam menjalankan amanah dengan bekal ilmu agamanya sehingga akan lahir pemimpin-pemimpin dunia yang takut akan Tuhan dan dapat memakmurkan dunia, bukan pemimpin yang korup dan otoriter serta tidak berpihak kepada kepentingan agamanya⁴.

LANDASAN TEORI

1. Definisi Pendidikan dalam pengertian luas dan sempit

1.1 pendidikan dalam pengertian luas

Definisi pendidikan dalam arti luas adalah Hidup. Artinya bahwa pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu. Bahwa pendidikan berlangsung selama sepanjang hayat (long life education). Pengajaran dalam pengertian luas juga merupakan sebuah proses kegiatan mengajar, dan melaksanakan pembelajaran itu bisa terjadi di lingkungan manapun dan kapanpun. Secara harfiah arti pendidikan adalah mendidik yang dilaksanakan oleh seorang pengajar kepada peserta didik, diharapkan orang dewasa pada anak-anak untuk bisa memberikan contoh tauladan, pembelajaran, pengarahan, dan peningkatan etika-akhlak, serta menggali pengetahuan setiap individu. Pengajaran yang diberikan pada peserta didik bukan saja dari pendidikan formal yang dilaksanakan oleh pemegang kekuasaan, namun dalam hal ini fungsi keluarga serta masyarakatlah yang amat penting dan menjadi wadah pembinaan yang bisa membangkitkan serta mengembangkan pengetahuan serta pemahaman.⁵

1.2 pendidikan dalam pengertian sempit

³ Agus Gunawan, Abdussahid Abdussahid, and Husnatul Mahmudah, 'POTRET IDEOLOGI PENDIDIKAN DALAM PENANAMAN NILAI KEISLAMANDI SDIT IMAM SYAFI'IY KOTA BIMA', *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 18, no. 1 (4 August 2020): h.57, <https://doi.org/10.52266/kreatif.v18i1.362>.

⁴ Rofia Masrifah, Syahruddin Usman, and Syarifuddin Ondeng, 'PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI DAN MODERNISASI', *TEKNOS: Jurnal Pendidikan Dan Teknologi* 1, no. 1 (1 April 2024): h.36-37, <https://doi.org/10.59638/teknos.v1i1.219>.

⁵ Desi Pristiwanti et al., 'Pengertian Pendidikan', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2 December 2022): h.7912, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>.

Menurut Rupert S. Lodge: “in the narrower sense, education becomes, in practice identical with school, i.e. formal instruction under controlled conditions” Pendapat Lodge tersebut dapat diartikan bahwa dalam arti sempit, pendidikan identik dengan penyekolahan (schooling), yaitu kegiatan pembelajaran maupun pengajaran secara formal di bawah kondisi-kondisi yang terkontrol dengan ciri-ciri tertentu. Maka dalam hal ini pengertian pendidikan terbatas pada kegiatan-kegiatan secara formal di lingkungan tertentu saja (sekolah/universitas).

Dalam pengertian sempit tersebut, pendidikan dibatasi hanya bagi mereka yang berpredikat sebagai siswa atau mahasiswa di suatu sekolah, yang secara legitimasi atau berarti telah terdaftar di suatu institusi pendidikan. Selain itu, pengertian sempit tersebut mengantarkan pendidikan pada lingkungan terbatas, yakni Lembaga pendidikan formal, sekolah atau universitas. Aktivitas pendidikan dilakukan dalam melalui kegiatan pembelajaran (studying), serta pengajaran (instruction) yang terstruktur dan bersifat formal, yang dikondisikan secara sengaja dengan berbagai sarana dan sistem-sistem. Mekanisme proses berkegiatan pendidikan juga dibatasi dalam lingkup kurikulum, pelajaran dan materi apa yang akan diberikan dalam kegiatan pendidikan tersebut.⁶

1.3 Definisi Pendidikan Berdasarkan Pendekatan Sistem

Berdasarkan pendekatan sistem bahwa pendidikan merupakan suatu keutuhan yang terdiri atas beberapa unsur yang saling berkaitan secara penggunaannya dalam rangka meraih maksud pendidikan yakni mengalihkan input menjadi output. Didalam Sistem Pendidikan terjadilah proses transformasi, yang pada akhirnya adalah proses perubahan siswa agar menjadi insan terdidik sesuai maksud pendidikan yang telah diterapkan. Dalam hal ini semua lapisan pendidikan idealnya menjalankan fungsinya pada tiap-tiap dan korelasi satu dengan lainnya yang memusatkan pada perangkuhan tujuan pendidikan. Pendidikan ialah upaya dalam humanisme pendidikan yang bertujuan menyokong manusia untuk meningkatkan potensi-potensi kemanusiaannya. Oleh karenanya manusia tidak bisa lepas dari komunitasnya, hal inilah yang menyebabkan mengapa manusia sangat berkaitan erat dengan lingkungan. Salah satu cara untuk mendapatkan potret yang lebih tepat mengenai pendidikan adalah menggunakan Pendekatan Sistem. Tujuan dari Pendekatan Sistem dalam pendidikan sendiri adalah sebagai upaya mengembangkan pencapaian tujuan yang telah dirumuskan⁷

2. Definisi Pendidikan Islam

1.1 pendidikan islam secara umum maupun dari para ahli

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada tiga term al-Tarbiyah, al-Ta'dīb, dan al-Ta'līm. Dari ketiga istilah tersebut term yang popular digunakan dalam praktik pendidikan Islam ialah term al-Tarbiyah, sedangkan term al-Ta'dīb dan al-Ta'līm jarang sekali digunakan. Terlepas dari perdebatan makna dari ketiga term di atas, secara terminologi, para ahli pendidikan Islam telah mencoba menformulasikan pengertian pendidikan Islam. Di antara batasan yang sangat variatif tersebut adalah:

- a. Al-Syaibaniy mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi dalam Masyarakat.
- b. Muhammad Fadhil al-Jamaly mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis

⁶ Cahaya Melynia, Harun Ar Rasyid Lim Seong Been, and Anggelika Permata Sari, ‘Pendidikan Dan Modernisasi’ (OSF, 21 May 2021), h.2-3, <https://doi.org/10.31219/osf.io/v53gw>.

⁷ Pristiwanti et al., ‘Pengertian Pendidikan’, h.7914.

dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya.

- c. Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai denganajaran Islam.
- d. Achmadi memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia secara sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam⁸

1.2 Pendidikan islam diera globalisasi dan modernisasi

Menurut K.H. Pemahaman Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam di era globalisasi didasarkan pada neomodernisme, di mana ia mengekstraksi informasi dari pengetahuan klasik dan pemikiran kritis “Barat” modern dengan tujuan memahami pesan secara keseluruhan. Al-Quran di masyarakat saat ini. Basis selanjutnya adalah pembebasan dalam arti bahwa tugas agama adalah untuk mendukung dan mengembangkan kebaikan sebagai agama kasih sayang kepada alam semesta, bukan sebagai pembatasan, pemunggiran, dll, sehingga pendidikan Islam menjadi alat untuk perbaikan diri, Kemanusiaan, dan keadilan pendidikansesuai dengan kemampuannya. Landasan berikutnya adalah multikulturalisme, di mana pendidikan Islam diterjemahkan ke dalam politik dengan hati-hati menerima kelompok lain sebagai satu kesatuan, tanpa memandang perbedaan budaya, etnis, gender, dan agama.⁹

Azyumardi Azra mengatakan “pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia seutuhnya, akal dan ketrampilan dengan tujuan menyiapkan manusia untuk menjalani hidup dengan lebih baik . Namun hal itu tidak berjalan dengan lurus, karena pendidikan Islam dipengaruhi oleh arus globalisasi yang terjadi saat ini. Globalisasi merupakan ancaman besar bagi pendidikan Islam untuk Perubahan dalam bidang pendidikan meliputi isi pendidikan, metode pendidikan, media pendidikan, dan lain sebagainya. salah satu aspek yang amat besar pengaruhnya adalah kurikulum.¹⁰ Kurikulum bersifat fleksibel sehingga bisa menerima perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Namun mengakibatkan para guru kebingungan dalam menyampaikan materi. Hal tersebut tidak hanya dirasakan para guru saja melainkan juga para peserta didik. Terutama pada Tingkat TK (taman kanak-kanak). Mereka yang seharusnya masih bermain dan bernyanyi sesuai dengan alam mereka malah dituntut agar dapat membaca dan menulis, yang bahkan anak Tingkat SD pun masih dalam proses belajar. Pendidikan agama Islam yang diterapkan tidak mampu menciptakan pribadi muslim yang betul-betul memahami agamanya secara komprehensif dan menyeluruh tidak setengah-setengah karena metode yang diterapkan tidak mampu mengakomodir kebutuhan peserta didik.

Metode yang kebanyakan masih berorientasi kepada metode konvensional dan monoton sehingga tidak mampu memuaskan rasa haus peserta didik dalam hal pengetahuan agama, belum lagi ketidakmampuan menghadapi perkembangan zaman yang sudah sangat jauh berkembang, jika dulu peserta didik masih mau berlama-lama mendengarkan ceramah dari guru ataupun nasehat maka peserta didik zaman sekarang cenderung sudah mulai tidak betah mendengarkan hal tersebut karena biasa di rumah mereka menyerap pelajaran dalam bentuk

⁸ Lis Yulianti Syafira Siregar, ‘PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM’, n.d., h.17-18.

⁹ Syifa Safira et al., ‘PENDIDIKAN ISLAM DALAM ERA GLOBALISASI’, *Humantech : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 2, no. 7 (13 May 2023),

<https://journal.ikopin.ac.id/index.php/humantech/article/view/3280>.

¹⁰ Masrifah, Usman, and Ondeng, ‘PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI DAN MODERNISASI’, h.34.

visual melalui televise yang menyediakan beragam bentuk acara yang memikat anak-anak. Pendidikan Islam nampaknya masih terkungkung di posisi bawah dan tidak mempunyai posisi tawar yang kuat dalam peradaban dunia. padahal pendidikan Islam sarat dengan muatan moral dan spiritual bisa berfungsi, menjadi obat penyakit sosial kemanusiaan akibat dampak globalisasi.

1.3 dasar dasar Pendidikan islam

Pendidikan Islam bersumber pada enam hal, yaitu al-Qur'an (yang merupakan sumber utama dalam ajaran Islam), as-Sunnah (perkataan, perbuatan dan persetujuan Nabi atas perkataan dan perbuatan para sahabatnya), kesepakatan para ulama (ijma'), kemaslahatan umat (mashalih al-mursalah), tradisi atau kebiasaan masyarakat (urf) dan ijihad (hasil para ahli dalam Islam). Keenam sumber tersebut disusun dan digunakan secara hierarkis, artinya rujukan pendidikan Islam berurutan diawali dari sumber utama yakni al-Qur'an dan dilanjutkan hingga sumber-sumber yang lain dengan tidak menyalahi atau bertentangan dengan sumber utama. Sedangkan dasar dari pendidikan Islam adalah tauhid. Dalam struktur ajaran Islam, tauhid merupakan ajaran yang sangat fundamental dan mendasari segala aspek kehidupan penganutnya, tak terkecuali aspek pendidikan. Dalam kaitan ini para pakar berpendapat bahwa dasar pendidikan Islam adalah tauhid. Melalui dasar ini dapat dirumuskan hal-hal sebagai berikut:

1. Tauhidullah fil „ibadah. Sebagaimana yang telah diketahui bersama bahwa hikmah penciptaan manusia adalah beribadah hanya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan pintu utama pelaksanaan ibadah adalah ilmu yang mengharuskan adanya proses pendidikan.
2. tauhidurrasul fit tiba Rasulullah Shallallahu „Alaihi wa Sallam sebagai master pendidikan islam secara tiori maupun praktik serta menjangkau segala aspek kehidupan yang tidak dapat dijangkau oleh manusia dari manapun.
3. Kesatuan iman dan rasio. Iman dan rasio adalah perwakilan dari yang tidak nampak dengan yang nampak dan masing-masing mempunyai wilayah tersendiri, sehingga harus saling melengkapi.
4. Satu agama. Agama yang dibawa oleh para nabi adalah satu, agama tauhid. Para nabi dan rasul telah menjadikannya sebagai materi pendidikan paling utama dan warisan paling berharga.
5. Kesatuan kepribadian manusia. Mereka semua tercipta dari tanah yang akhirnya menjadi jasad yang ditüpkan kepadanya roh sebagai sebagai inti fitrah.
6. Kesatuan individu dan masyarakat. Yaitu, setiap mereka masing-masing saling menunjang.¹¹

1.4 ruang lingkup Pendidikan islam

Lingkup materi pendidikan Islam secara lengkap dikemukakan oleh Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya "Fikih Pendidikan", bahwa pendidikan Islam melingkupi:

1. Pendidikan Keimanan (Tarbiyatul Imaniyah).

Allah Swt. berfirman: "Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya diwaktu ia memberikan pelajaran kepadanya:"hai anakkku, janganlah kamu memperseketukan Allah, sesengguhnya memperseketukan Allah adalah benar-benar kedzaliman yang nyata." (Q.S 31:13) Bagaimana cara mengenalkan Allah Swt. dalam kehidupan anak?

¹¹ Muiz Sudarto, 'Dasar-Dasar Pendidikan Islam', *Al-Lubab : Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam* 6, no. 1 (24 May 2020): h.58, <https://doi.org/10.59689/al-lubab.v6i1.4036>.

- a. Menciptakan hubungan yang hangat dan harmonis (bukan memanjakan). Jalin hubungan komunikasi yang baik dengan anak, bertutur kata lembut, bertingkah laku positif. Hadits Rasulullah : “cintailah anak-anak kecil dan sayangilah mereka....” (H.R Bukhari)“Barang siapa mempunyai anak kecil, hendaklah ia turut berlaku kekanak-kanakkan kepadanya.” (H.R Ibnu Babawah dan Ibnu Asakir)
- b. Allah Swt. berfirman: “Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya diwaktu ia memberikan pelajaran kepadanya:”hai anakku, janganlah kamu mempersekuhan Allah, sesengguhnya mempersekuhan Allah adalah benar-benar kedzaliman yang nyata.” (Q.S 31:13) Bagaimana cara mengenalkan Allah Swt. dalam kehidupan anak? a. Menciptakan hubungan yang hangat dan harmonis (bukan memanjakan). Jalin hubungan komunikasi yang baik dengan anak, bertutur kata lembut, bertingkah laku positif. Hadits Rasulullah : “cintailah anak-anak kecil dan sayangilah mereka....” (H.R Bukhari)“Barang siapa mempunyai anak kecil, hendaklah ia turut berlaku kekanak-kanakkan kepadanya.” (H.R Ibnu Babawah dan Ibnu Asakir)
2. Pendidikan Moral/Akhlik (Tarbiyatul Khuluqiyah) Hadits dari Ibnu Abas Rasulullah saw. bersabda:“... Akrabilah anak-anakmu dan didiklah akhlak mereka”. Kemudian pada kesempatan lain Rasulullah saw. bersabda:”Suruhlah anakanak kamu melakukan shalat ketika mereka telah berumur tujuh tahun dan pukullah mereka kalau meninggalkan ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka.” (HR. Abu Daud) Bagaimana cara megenalkan akhlak kepada anak:
 - a. Penuhilah kebutuhan emosinya dengan mengungkapkan emosi lewat cara yang baik. Hindari mengekspresikan emosi dengan cara kasar, tidak santun dan tidak bijak Berikan kasih sayang sepenuhnya, agar anak merasakan bahwa ia mendapatkan dukungan. Hadits Rasulullah : “ Cintailah anak-anak kecil dan sayangilah mereka” (H.R Bukhari)
 - b. Meminta maaf jika melakukan kesalahan Meminta maaf merupakan hal yang sulit dilakukan, apalagi permintaan maaf orang tua kepada anaknya. Permintaan maaf dianggap sesuatu hal yang tabu, dan dianggap hanya berlaku buat yang muda kepada yang lebih tua – tidak berlaku untuk kebalikannya. Pada hakikatnya permintaan maaf juga harus dilakukan orang tua kepada anaknya apabila melakukan kesalahan. Sehingga kelak anak akan mencontoh perilaku yang sama bila ia melakukan kesalahan maka ia segera akan meminta maaf.¹²
3. Pendidikan jasmani (Tarbiyatul Jasmaniyyah) Dengan memenuhi kebutuhan makanan yang seimbang, memberi waktu tidur dan aktivitas yang cukup agar pertumbuhan fisiknya baik dan mampu melakukan aktivitas seperti yang disunahkan Rasulullah :“ Ajarilah anak-anakmu memanah, berenang dan menunggang kuda.” (HR. Thabran)
4. Pendidikan Rasio (Tarbiyatul Aqliyah) Menurut kamus Psikologi istilah intelektual berasal dari kata intelek yaitu proses kognitif/berpikir, atau kemampuan menilai dan mempertimbangkan. Pendidikan intelektual ini disesuaikan dengan kemampuan berpikir anak. Menurut Piaget seorang Psikolog yang membahas

¹² Sudarto, ‘Dasar-Dasar Pendidikan Islam’.

tentang teori perkembangan yang terkenal juga dengan Teori Perkembangan Kognitif mengatakan ada 4 periode dalam perkembangan kognitif manusia, yaitu: a. Periode 1, 0 tahun – 2 tahun (sensori motorik) Mengorganisasikan tingkah laku fisik seperti menghisap, menggenggam dan memukul pada usia ini cukup dicontohkan melalui seringnya dibacakan ayat-ayat suci alQuran atau ketika kita beraktivitas membaca bismillah.

b. Periode 2, 2 tahun – 7 tahun (berpikir Pra Operasional) Anak mulai belajar untuk berpikir dengan menggunakan symbol dan khayalan mereka tapi cara berpikirnya tidak logis dan sistematis. Seperti contoh nabi Ibrahim mencari Robbnya.

5. Pendidikan Kejiwaan/Hati nurani (Tarbiyatulnafsiyah) “Dan janganlah kamu bersifat lemah dan jangan pula berduka cita, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya, jika kamu benar-benar orang yang beriman.” (QS. Ali Imran:1 39). Untuk itu pendidikan diharapkan mampu memberikan kebutuhan emosi, dengan cara memberikan kasih sayang, pengertian, berperilaku santun dan bijak, menumbuhkan rasa percaya diri dan memberikan semangat tidak melemahkan
6. Pendidikan sosial/kemasyarakatan (Tarbiyatul ijtimaiyah) Pendidikan sosial/kemasyarakatan merupakan aplikasi hablumminannas, sebagai manusia sosial yang dapat menghargai hak dan kewajiban setiap individu dan masyarakat lainnya. Proses pendidikan yang ideal seharusnya mencerminkan kehidupan dan kondisi-kondisi sosial suatu masyarakat; karena program pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial, institusi sosial, hubungan sosial, yang semuanya akan memberikan arah bagi kemajuan dunia pendidikan.

1.5 tujuan Pendidikan islam

Ghozali melukiskan tujuan pendidikan sesuai dengan pandangan hidupnya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu sesuai dengan filsafatnya, yakni memberi petunjuk akhlak dan pembersihan jiwa dengan maksud di balik itu membentuk individu-individu yang tertandai dengan sifatsifat utama dan takwa. Dengan ini pula keutamaan itu akan merata dalam masyarakat.

Hujair AH. Sanaky menyebut istilah tujuan pendidikan Islam dengan visi dan misi pendidikan Islam. Menurutnya sebenarnya pendidikan Islam telah memiliki visi dan misi yang ideal, yaitu “Rohmatan Lil ‘Alamin”. Selain itu, sebenarnya konsep dasar filosofis pendidikan Islam lebih mendalam dan menyangkut persoalan hidup multi dimensional, yaitu pendidikan yang tidak terpisahkan dari tugas kekhilafahan manusia, atau lebih khusus lagi sebagai penyiapan kader-kader khalifah dalam rangka membangun kehidupan dunia yang makmur, dinamis, harmonis dan lestari sebagaimana diisyaratkan oleh Allah dalam Alquran. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang ideal, sebab visi dan misinya adalah “Rohmatan Lil ‘Alamin”, yaitu untuk membangun kehidupan dunia yang yang makmur, demokratis, adil, damai, taat hukum, dinamis, dan harmonis.¹³

Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepadaNya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat. Dalam konteks sosiologi pribadi yang bertakwa menjadi rahmatan lil ‘alamin, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam. Tujuan khusus yang lebih spesifik menjelaskan apa yang ingin dicapai melalui

¹³ ‘Ilmu Pendidikan Islam.Pdf’, h.40, accessed 28 August 2024,
<http://repository.uinsu.ac.id/2839/1/Ilmu%20Pendidikan%20Islam.pdf>.

pendidikan Islam. Sifatnya lebih praktis, sehingga konsep pendidikan Islam jadinya tidak sekedar idealisasi ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan. Dengan kerangka tujuan ini dirumuskan harapanharapan yang ingin dicapai di dalam tahap-tahap tertentu proses pendidikan, sekaligus dapat pula dinilai hasil-hasil yang telah dicapai.

Menurut Abdul Fatah Jalal, tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia yang menghambakan kepada Allah. Yang dimaksud menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah. Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah. Seperti dalam surat az-Zariyat ayat 56 :

“ Dan Aku menciptakan Jin dan Manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku”.¹⁴

Jalal menyatakan bahwa sebagian orang mengira ibadah itu terbatas pada menuaikan shalat, shaum pada bulan Ramadhan, mengeluarkan zakat, ibadah Haji, serta mengucapkan syahadat. Tetapi sebenarnya ibadah itu mencakup semua amal, pikiran, dan perasaan yang dihadapkan (atau disandarkan) kepada Allah. Aspek ibadah merupakan kewajiban orang islam untuk mempelajarinya agar ia dapat mengamalkan-nya dengan cara yang benar.

Menurut al Syaibani, tujuan pendidikan Islam adalah :

1. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku masyarakat, tingkah laku jasmani dan rohani dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.
2. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
3. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.¹⁵

Metode Penelitian

Penelitian (*research*) merupakan rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan masalah suatu permasalahan. Hasil penelitian tidak pernah dimaksudkan sebagai suatu pemecahan (Solusi) langsung bagi permasalahan yang dihadapi karena penelitian merupakan bagian saja dari usaha pemecahan masalah yang lebih besar. Fungsi penelitian adalah mencari penjelasan dan jawaban untuk pemecahan masalah (cari sumbernya).

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif jenis studi literatur. Dimana data yang diperoleh bersumber dari buku-buku, artikel-artikel dan jurnal-jurnal yang dianalisis sesuai dengan permasalahan yang ada.¹⁶ Hasil dari tinjauan pustaka ini, akan dijadikan sebagai hasil pembahasan dan kesimpulan dalam penelitian ini. Dari masalah diatas dikemukakan terkait permasalahan berdasarkan artikel-artikel dan buku-buku yang sesuai dengan topik yang akan dibahas (1) tantangan Pendidikan islam di daerah terpencil, (2) strategi mengatasi tantangan Pendidikan di daerah terpencil

¹⁴ ‘Surat Az-Zariyat Ayat 56 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir | Baca Di TafsirWeb’, accessed 2 September 2024, <https://tafsirweb.com/9952-surat-az-zariyat-ayat-56.html>.

¹⁵ Agus Wijaya, ‘Pentingnya Pendidikan Islam Di Masyarakat Dan Anak Didik’, accessed 2 September 2024, https://www.academia.edu/8835961/Pentingnya_pendidikan_islam_di_masyarakat_dan_anak_didik.

¹⁶ Kosma Manurung, ‘MENCERMATI PENGGUNAAN METODE KUALITATIF DI LINGKUNGAN SEKOLAH TINGGI TEOLOGI’, *FILADEFIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (27 April 2022): h.295, <https://doi.org/10.55772/filadelfia.v3i1.48>.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tujuan umum Pendidikan dalam UUD 1945 adalah mempersiapkan masyarakat menuju kemandirian ekonomi, mengembangkan minat dan bakat, serta menjamin masa depan yang lebih baik. Permasalahan mendasar dalam pendidikan Indonesia masih ada dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Permasalahan utama pendidikan di Indonesia diantaranya bagaimana seluruh masyarakat Indonesia dapat memperoleh pendidikan mulai dari setiap jenjang pendidikan dan bagaimana pendidikan yang sudah ada dapat membekali siswa dengan keterampilan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 mengatur bahwa ciri-ciri sosok profesional guru meliputi keterampilan sebagai berikut: kompetensi profesional, kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial. Di daerah terpencil seperti daerah terpencil, guru yang profesional sangat dibutuhkan karena sangat sulit menemukan guru yang profesional di daerah tersebut.

Daerah terpencil adalah daerah yang sulit dijangkau baik melalui transportasi darat maupun laut, serta memiliki keterbatasan sarana dan prasarana. Sebagian besar kondisi geografis daerah terpencil berupa kepulauan, pegunungan, daratan, hutan dan rawa. Kondisi ini menyebabkan daerah ini terisolir. Suatu daerah dapat dikatakan terpencil, apabila memenuhi dua persyaratan, yaitu kurangnya sarana dan prasarana transportasi darat, laut maupun udara, serta terbatasnya jumlah sarana prasarana social dan ekonomi.¹⁷ Menurut UU RI No.6 tahun 2014 Desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹⁸

Menurut Nuridin dan Anhusadar (2021) yang dikutip dari jurnal yang berjudul “permasalahan belajar dari rumah bagi guru Lembaga Pendidikan anak usia dini di daerah terpencil” pembelajaran secara daring tetap dapat mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik untuk mendapatkan materi pembelajaran serta mengembangkan bakat dan minat sesuai dengan jenjang pendidikan. Namun demikian, untuk mencapai kondisi ideal tersebut diperlukan persiapan dari berbagai unsur pendukung. Mulai dari kesiapan pendidik, pembaruan kurikulum, ketersediaan sumber belajar, dukungan sarana dan prasarana, serta peranti yang stabil. Dengan demikian, implementasi pembelajaran secara daring dapat berjalan secara efektif jika memiliki desain dan perencanaan instruksional yang baik.¹⁹

a. tantangan Pendidikan Islam di daerah

Berbeda dengan pendidikan di perkotaan yang akses pendidikannya sangat mudah, di daerah terpencil banyak permasalahan yang dihadapi terutama kurangnya sarana dan prasarana, kurangnya tenaga kependidikan dan kurangnya informasi pendidikan, dan teknologi komunikasi serta kesulitan dalam mengakses pendidikan transportasi. Hal ini menunjukkan bahwa pemerataan pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan sangat sulit dicapai.

¹⁷ Ana Merdekawati, ‘Kinerja Guru Sekolah Dasar Di Daerah Terpencil’, *JURNAL PENDIDIKAN IPS* 11, no. 2 (31 December 2021): h.107, <https://doi.org/10.37630/jpi.v11i2.512>.

¹⁸ ‘UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA’, accessed 31 August 2024, <https://jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2014/6TAHUN2014UU.htm>.

¹⁹ Hardiyanti Pratiwi, ‘PERMASALAHAN BELAJAR DARI RUMAH BAGI GURU LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI DAERAH TERPENCIL’, *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 6, no. 2 (14 December 2021): h.132, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i2.1928>.

Kurangnya Fasilitas di Daerah Terpencil daerah terpencil atau wilayah yang terpinggirkan seringkali mengalami kurangnya fasilitas pendidikan Islam yang memadai. Ini dapat menciptakan kesenjangan dalam aksesibilitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan.²⁰

Dikutip dari jurnal yang berjudul Upaya meningkatkan Pendidikan Masyarakat di daerah terpencil. Pendidikan di daerah terpencil Indonesia saat ini mencerminkan kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan di wilayah-wilayah terpencil. Berbagai aspek penting dari kondisi pendidikan tersebut menjadi fokus dalam menganalisis keadaan saat ini.

1. Infrastruktur Pendidikan yang Terbatas Daerah terpencil sering kali mengalami keterbatasan dalam pembangunan infrastruktur pendidikan. Kurangnya jumlah sekolah, kelas yang penuh, dan kondisi fisik bangunan yang kurang memadai menjadi gambaran umum. Hal ini berdampak langsung pada kualitas dan aksesibilitas pendidikan bagi masyarakat setempat.
2. Keterbatasan Sumber Daya Manusia Kondisi kekurangan sumber daya manusia di bidang pendidikan, terutama guru yang terlatih dan berpengalaman, masih menjadi masalah yang signifikan. Jumlah guru yang tidak mencukupi, terutama yang memiliki keahlian spesifik, dapat membatasi perkembangan kurikulum dan pengajaran yang berkualitas.
3. Tantangan Akses dan Mobilitas Faktor geografis dan kondisi transportasi yang sulit menjadi kendala serius dalam memberikan akses pendidikan yang merata di daerah terpencil. Jarak yang jauh antara tempat tinggal dengan institusi pendidikan dapat mempengaruhi kehadiran peserta didik dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka.
4. Keterbatasan Teknologi dan Akses Digital Meskipun perkembangan teknologi memberikan potensi positif, keterbatasan akses digital masih menjadi kenyataan di daerah terpencil. Keterbatasan infrastruktur telekomunikasi dan kekurangan perangkat teknologi menghambat penerapan metode pembelajaran berbasis digital, meninggalkan kesenjangan digital yang signifikan²¹

secara umum permasalahan penyelenggaraan Pendidikan Islam yang ada di daerah terluar atau 3T antara lain adalah permasalahan pendidik, seperti kekurangan jumlah tenaga pengajar, distribusi yang tidak seimbang, kualifikasi yang berada di bawah standar mutu, kurang kompeten, serta ketidaksesuaian antara kualifikasi Pendidikan Islam dengan bidang yang diangkat. Permasalahan lainnya yaitu angka putus sekolah yang masih tinggi, angka partisipasi sekolah masih rendah, sarana dan prasarana belum memadai serta infrastruktur untuk kemudahan akses dalam mengikuti Pendidikan Islam masih sangat kurang²²

Namun sesulit apapun penyelenggaran Pendidikan Islam bagi masyarakat terluar di Indonesia, tetap harus menjadi perhatian semua pihak, terutama pihak pemerintah, baik pusat maupun daerah, untuk mengatasinya, karena hal tersebut sudah menjadi kewajiban pemerintah atau negara di satu sisi dan menjadi hak bagi setiap warga negara di sisi lain, sebagaimana telah

²⁰ Lusiana and Mohamad Saefudin, ‘Tantangan Sosial Dalam Pendidikan Islam’, *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (21 February 2024): h.84, <https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/jim/article/view/196>.

²¹ Safiq Maulido, Popi Karmijah, and Vinanda Rahmi, ‘Upaya Meningkatkan Pendidikan Masyarakat Di Daerah Terpencil’, *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2024): h.201, <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i1.488>.

²² Agus Khairul and R. Asep Hidayat Sugiri, ‘Reformasi Pendidikan Islam Masyarakat Daerah Terluar Di Indonesia’, *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara* 1, no. 1 (2020): h.14, <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/jlpn/article/download/4822/3181>.

diamanatkan dalam pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia yang sangat menekankan pentingnya setiap warga negara untuk mendapatkan pengajaran.

b. Strategi mengatasi tantangan Pendidikan Islam di daerah terbatas

Meningkatkan mutu pendidikan di daerah terpencil memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Berbagai strategi dan upaya dapat diimplementasikan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dan membangun fondasi pendidikan yang kokoh. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, Pertama, kurangnya niat dan kesungguhan pemerintah dalam menangani pendidikan, yang mengakibatkan stagnasi dalam pelaksanaan kurikulum. Kedua, adanya campur tangan politik dalam dunia pendidikan, yang dapat mempengaruhi netralitas ruang akademik dan objektivitas ilmu. Ketiga, Orientasi bidang Pendidikan yang lebih fokus pada fungsi pelayanan, sehingga dianggap bahwa setelah terebtuknya sistem dan fasilitas pendidikan, kewajiban negara dalam memenuhi hak-hak rakyat dianggap telah selesai. Keempat, lemahnya Sumber Daya Manusia (SDM) pengelola pendidikan yang dapat diakibatkan oleh faktor-faktor sebelumnya²³.

Kebijakan yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka percepatan pembangunan di daerah 3T adalah program maju bersama mencerdaskan Indonesia. Program ini meliputi Program pendidikan profesi guru terintegrasi dengan kewenangan tambahan (PPGT), Program sarjana mendidik di daerah 3T (SM3T), Program pendidikan profesi guru terintegrasi kolaboratif (PPGT kolaboratif). Pertama, sarjana mendidik di daerah terluar, terdepan dan Tertinggal (SM3T). Sarjana mendidik di daerah terluar, terdepan dan Tertinggal (SM3T) adalah kebijakan pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka percepatan pembangunan pendidikan di daerah 3T. Program SM3T adalah program pengabdian sarjana pendidikan untuk berpartisipasi dalam percepatan pembangunan pendidikan di daerah 3T selama satu tahun sebagai penyiapan pendidik profesional yang akan dilanjutkan dengan program pendidikan profesi guru. Program ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan pendidikan terutama dalam kekurangan tenaga pendidik.²⁴

Kedua, guru Garis Depan (GGD). Pemerataan pendidikan di tanah air masih menjadi tugas besar yang harus dilakukan oleh negara. Untuk itu maka Kementerian Pendidikan membuat program guru garis depan. Dalam program ini para guru yang terpilih merupakan guru yang berkomitmen untuk menetap dengan jangka panjang di daerah terdepan, terluar dan Tertinggal (3T).

Bagi daerah 3T dengan keterbatasan akses internet, selain dengan penyediaan buku-buku dapat diatasi dengan penggunaan aplikasi belajar offline. Kemudian dalam mata pelajaran bahasa, siswa diperkenalkan pada kamus bahasa offline yang tidak perlu adanya akses internet. Untuk tingkat sekolah dasar, siswa belum bisa diajarkan konsep yang abstrak seperti halnya aplikasi-aplikasi offline tersebut. Namun, pembelajaran yang dapat dilakukan dengan menunjukkan audio visual berupa film-film yang menyenangkan dan mendidik anak sehingga mereka dapat mengambil pengalaman dan pengetahuan dari sana.

Tantangan pendidikan Islam di daerah terpencil disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satu faktor utamanya adalah infrastruktur yang kurang memadai. Banyak daerah terpencil di Indonesia yang belum memiliki akses jalan yang baik, listrik, dan internet yang stabil. Kondisi ini membuat sulit untuk membangun sekolah yang layak dan

²³ Afifa Nur Faizi, 'PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN DI DAERAH TERPENCIL MELALUI PELATIHAN GURU DAN PENYEDIAAN SUMBER BELAJAR DI DESA BESAR 2 TERJUN', *Inspirasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 4 (27 September 2024): h.4, <http://jurnal.kolibri.org/index.php/inspirasi/article/view/3719>.

²⁴ Khairul and Sugiri, 'Reformasi Pendidikan Islam Masyarakat Daerah Terluar Di Indonesia', h.17.

mendukung kegiatan belajar mengajar. Tanpa infrastruktur yang memadai, siswa dan guru di daerah terpencil menghadapi tantangan besar dalam mengakses pendidikan yang berkualitas.²⁵

Selain itu, kekurangan tenaga pengajar juga menjadi kendala utama di daerah terpencil. Banyak daerah terpencil yang kekurangan guru berkualitas. Para guru sering kali enggan ditempatkan di daerah-daerah ini karena berbagai alasan, termasuk kondisi hidup yang sulit, minimnya fasilitas, dan kurangnya insentif. Akibatnya, siswa di daerah terpencil tidak mendapatkan bimbingan dan pengajaran yang memadai, yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas pendidikan mereka.

Minimnya fasilitas pendidikan juga merupakan masalah serius di daerah terpencil. Sekolah-sekolah di daerah terpencil sering kekurangan fasilitas dasar seperti ruang kelas yang memadai, perpustakaan, dan laboratorium. Kondisi ini membuat proses belajar mengajar menjadi kurang optimal. Siswa tidak memiliki akses ke sumber daya pendidikan yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran mereka, sehingga menghambat potensi mereka untuk berkembang.

Solusi untuk meningkatkan kualitas Pendidikan

1. Peningkatan Infrastruktur:Pemerintah perlu meningkatkan infrastruktur pendidikan di daerah terpencil. Pembangunan dan perbaikan fasilitas sekolah, seperti ruang kelas, perpustakaan, dan laboratorium, sangat diperlukan. Selain itu, penyediaan akses internet yang memadai juga harus menjadi prioritas.
2. Program Beasiswa dan Insentif bagi Guru:Untuk menarik minat guru berkualitas agar mau mengajar di daerah terpencil, pemerintah dapat memberikan insentif berupa tunjangan khusus, fasilitas tempat tinggal, dan kesempatan pengembangan karier. Selain itu, program beasiswa untuk putra daerah yang ingin menjadi guru juga dapat membantu mengatasi kekurangan tenaga pengajar.
3. Pengembangan Kurikulum dan Sumber Belajar Digital:Pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan daerah terpencil serta penyediaan sumber belajar digital yang dapat diakses secara offline dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran. Materi pembelajaran yang berbasis digital juga dapat menjembatani kesenjangan akses informasi.
4. Pelatihan dan Pengembangan Profesional bagi Guru:Pelatihan berkelanjutan dan pengembangan profesional bagi guru di daerah terpencil harus menjadi fokus. Melalui pelatihan, guru dapat meningkatkan kompetensi mereka dan mengadopsi metode pengajaran yang lebih efektif.
5. Perluasan Akses Teknologi:Pemerintah dan sektor swasta perlu bekerja sama untuk memperluas akses internet dan teknologi di daerah terpencil. Ini bisa mencakup pembangunan infrastruktur jaringan, serta penyediaan perangkat teknologi untuk sekolah-sekolah.

Selain itu, Pembelajaran jarak jauh (PJJ) juga dianggap menjadi salah satu solusi efektif untuk mengatasi kesenjangan pendidikan islam di daerah terpencil. Dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, PJJ memungkinkan siswa di daerah terpencil untuk mendapatkan akses pendidikan yang sama dengan siswa di kota-kota besar. Dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, PJJ memungkinkan siswa di

²⁵ ‘Mengatasi Kesenjangan Pendidikan Di Daerah Terpencil Dengan Program Pembelajaran Jarak Jauh - TUNASMALANG.ID - Berita Hari Ini Malang Raya’, accessed 2 September 2024, <https://tunasmalang.id/mengatasi-kesenjangan-pendidikan-di-daerah-terpencil-dengan-program-pembelajaran-jarak-jauh/?amp=1>.

daerah terpencil untuk mendapatkan akses pendidikan yang sama dengan siswa di kota-kota besar. Berikut beberapa keunggulan PJJ:

1. Akses Pendidikan yang Lebih Luas: Siswa di daerah terpencil dapat mengikuti pelajaran dari guru-guru terbaik yang berada di tempat lain.
2. Fleksibilitas Waktu dan Tempat: PJJ memungkinkan siswa untuk belajar kapan saja dan di mana saja, asalkan mereka memiliki akses ke perangkat dan koneksi internet.
3. Resource Sharing: Sumber daya pendidikan, seperti materi pelajaran dan modul pembelajaran, dapat dibagikan dengan lebih mudah melalui platform digital.
- c. Peran Guru dan Tenaga Pendidik dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan
Meski dihadapkan pada berbagai tantangan, guru dan tenaga pendidik tetap menjadi aktor kunci dalam meningkatkan mutu pendidikan di daerah terpencil.
 1. Membawa Harapan Melalui Dedikasi
Di banyak kasus, guru harus berinovasi dengan metode pembelajaran yang kreatif, memanfaatkan apa yang ada di sekitar mereka untuk menjelaskan konsep-konsep pelajaran. Misalnya, guru-guru di daerah terpencil sering menggunakan alat-alat sederhana dari lingkungan sekitar sebagai alat bantu mengajar. Kreativitas ini membantu siswa memahami materi pelajaran dengan cara yang lebih kontekstual.
 2. Mendorong Semangat Belajar Siswa
Motivasi siswa di daerah terpencil sering kali menurun karena berbagai kendala yang mereka hadapi, seperti jarak yang jauh dari sekolah atau minimnya dukungan dari orang tua yang sibuk dengan pekerjaan. Di sini, peran guru menjadi sangat penting untuk terus mendorong semangat belajar²⁶
 3. Menjembatani Akses ke Teknologi
Meskipun akses teknologi di daerah terpencil masih terbatas, guru dapat berperan sebagai jembatan antara siswa dan teknologi. Salah satu caranya adalah dengan membawa konten digital yang relevan ke dalam kelas meski dengan fasilitas seadanya. Guru bisa mengunduh materi dari internet saat berada di area dengan akses internet, lalu membawanya ke kelas dalam bentuk offline. Dengan begitu, siswa tetap bisa mendapatkan akses ke informasi yang lebih luas, meskipun tanpa internet. Selain itu, guru juga bisa mengenalkan siswa pada keterampilan dasar teknologi meski dengan perangkat yang terbatas. Misalnya, dengan memperkenalkan cara dasar penggunaan komputer atau smartphone, guru bisa membantu siswa memahami teknologi yang pada akhirnya akan mereka butuhkan dalam kehidupan sehari-hari.
 4. Memberdayakan Komunitas
Guru dan tenaga pendidik juga berperan dalam memberdayakan komunitas lokal. Melalui kolaborasi dengan orang tua, pemuka masyarakat, dan pihak-pihak lain di sekitar sekolah, guru dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih mendukung. Mereka bisa mengadakan kegiatan gotong royong untuk memperbaiki fasilitas sekolah, atau melibatkan orang tua dalam proses pendidikan anak-anak mereka. Kolaborasi ini penting untuk menciptakan pendidikan yang lebih inklusif dan berkelanjutan di daerah terpencil.

Selain masalah infrastruktur dan keterampilan, ada juga resistensi terhadap perubahan yang datang dari berbagai pihak dalam organisasi pendidikan Islam. Budaya organisasi yang kaku dan kurang fleksibel sering kali menjadi penghalang bagi penerapan teknologi baru. Oleh

²⁶ Faizi, 'PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN DI DAERAH TERPENCIL MELALUI PELATIHAN GURU DAN PENYEDIAAN SUMBER BELAJAR DI DESA BESAR 2 TERJUN', h.4.

karena itu, perlu ada upaya untuk mengubah mindset dan membangun budaya yang lebih adaptif terhadap inovasi dan perubahan. Sehingga diharapkan lembaga pendidikan Islam dapat merancang strategi yang efektif untuk memanfaatkan teknologi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan memenuhi kebutuhan peserta didik

- a. Tinjauan terhadap berbagai strategi yang digunakan oleh Lembaga Pendidikan Islam untuk mengadaptasi teknologi pendidikan.

Di era digital, lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan sekaligus peluang besar dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam sistem pembelajaran mereka. Salah satu strategi utama yang diterapkan oleh banyak lembaga adalah peningkatan pelatihan teknologi untuk staf pengajar. Workshop dan kursus teknologi diadakan secara berkala untuk memastikan bahwa guru dan dosen memiliki keterampilan yang diperlukan untuk memanfaatkan perangkat lunak dan platform pendidikan digital. Pelatihan ini mencakup penggunaan perangkat keras, software pembelajaran, dan metode pengajaran berbasis teknologi.

Penerapan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) menggunakan teknologi juga menjadi strategi yang efektif. Model pembelajaran ini mendorong siswa untuk bekerja dalam tim, menggunakan alat digital untuk penelitian, pengembangan proyek, dan presentasi. Pembelajaran berbasis proyek tidak hanya meningkatkan keterampilan teknologi siswa tetapi juga memupuk kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi.

Implementasi sistem manajemen pembelajaran (Learning Management System/LMS) menjadi langkah strategis lainnya. LMS membantu dalam mengelola administrasi pendidikan, seperti penjadwalan kelas, pengumpulan tugas, dan penilaian hasil belajar. Sistem ini memberikan akses yang mudah bagi siswa dan pengajar untuk memantau kemajuan belajar, mengakses materi, dan berkomunikasi secara efektif.

Lembaga pendidikan Islam rutin melakukan evaluasi terhadap penerapan teknologi dalam pendidikan, mengidentifikasi area yang perlu perbaikan, dan menyesuaikan strategi berdasarkan umpan balik dari siswa, pengajar, dan orang tua. Salah satu keberhasilan utama adalah peningkatan keterampilan teknologi di kalangan staf pengajar. Pelatihan dan workshop teknologi yang diadakan secara berkala telah membekali guru dan dosen dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengadopsi dan memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran.

Namun, keberhasilan ini tidak datang tanpa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan infrastruktur teknologi, terutama di lembaga-lembaga yang berada di daerah terpencil atau kurang berkembang. Banyak sekolah dan madrasah yang masih kekurangan akses internet yang stabil dan peralatan teknologi yang memadai. Keterbatasan ini menghambat kemampuan mereka untuk mengimplementasikan strategi teknologi secara efektif dan merata di seluruh lembaga pendidikan Islam.²⁷

- b. identifikasi tantangan utama yang dihadapi dalam mengadopsi teknologi pendidikan di lingkungan pendidikan Islam.

Resistensi terhadap Perubahan Budaya organisasi di banyak lembaga pendidikan Islam cenderung konservatif dan kurang fleksibel terhadap inovasi. Resistensi terhadap perubahan menjadi hambatan besar dalam adopsi teknologi pendidikan. Pengajar dan staf administrasi yang sudah terbiasa dengan metode tradisional sering kali merasa skeptis terhadap manfaat teknologi baru dan enggan untuk mengubah cara kerja mereka. Mengatasi resistensi ini membutuhkan pendekatan yang hati-hati, termasuk sosialisasi, pelatihan, dan dukungan yang

²⁷ M. Munir and Ita Zumrotus Su'ada, 'Manajemen Pendidikan Islam Di Era Digital: Transformasi Dan Tantangan Implementasi Teknologi Pendidikan', *JIEM: Journal Of Islamic Education and Management* 5, no. 1 (2 August 2024): h.7-8, <https://ejournal.staidapondokkrempyang.ac.id/index.php/jiem/article/view/609>.

kuat dari manajemen puncak. Dukungan dari manajemen puncak memainkan peran kunci dalam menentukan keberhasilan implementasi teknologi pendidikan. Keterlibatan aktif dan komitmen dari kepala sekolah, dewan pendidikan, atau badan pengelola sangat diperlukan untuk memberikan arahan strategis, alokasi sumber daya yang memadai, serta memfasilitasi proses perubahan yang diperlukan. Tanpa dukungan yang kuat dari manajemen puncak, implementasi teknologi cenderung gagal atau tidak mencapai potensi penuhnya.

Secara strategis, evaluasi berkelanjutan dan penyesuaian terhadap strategi implementasi teknologi pendidikan menjadi kunci untuk mengatasi tantangan yang ada dan memanfaatkan peluang yang ada. Dengan melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk staf pengajar, siswa, orang tua, manajemen, dan komunitas, lembaga pendidikan Islam dapat membangun fondasi yang kokoh untuk transformasi digital. Langkah-langkah seperti pengembangan sumber daya pembelajaran yang relevan dengan nilai-nilai Islam, penguatan infrastruktur teknologi, dan peningkatan keterampilan teknologi staf pengajar perlu diperkuat secara berkelanjutan. Dengan demikian, lembaga pendidikan dapat menjawab tantangan global dan lokal dalam pendidikan dengan lebih efektif, sambil mempersiapkan generasi mendatang untuk menghadapi era digital yang terus berkembang.

c. Upaya meningkatkan motivasi belajar

Motivasi belajar, sebagaimana didefinisikan oleh Schunk et, adalah proses di mana aktivitas yang terarah pada tujuan diinisiasi dan dipertahankan. Dalam konteks pembelajaran, motivasi berfungsi sebagai pendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, meningkatkan ketekunan dalam menghadapi tantangan, dan mempertahankan minat terhadap materi yang dipelajari. Sardiman menegaskan bahwa motivasi belajar yang tinggi dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada prestasi akademik siswa.²⁸

menurut Sanjaya, ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh seorang guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, yaitu sebagai berikut:

- a. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang jelas dapat membuat siswa paham kearah mana ia ingin dibawa. Pemahaman siswa terhadap tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, maka akan semakin kuat motivasi belajar siswa .
- b. Membangkitkan motivasi siswa Siswa akan terdorong untuk belajar apabila mereka memiliki minat untuk belajar. Oleh karena itu, mengembangkan minat belajar siswa merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan motivasi belajar. Salah satu cara yang logis untuk momotivasi siswa dalam pembelajaran adalah mengaitkan pengalaman belajar dengan minat siswa .
- c. Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar Siswa hanya mungkin dapat belajar baik apabila ada dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman, bebas dari takut. Usahakan agar kelas selamanya dalam suasana hidup dan segar, terbebas dari rasa tegang. Untuk itu guru sekali-kali dapat melakukan hal-hal yang lucu.

untuk mengatasi rendahnya motivasi belajar siswa di daerah 3T, diperlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan (Perguruan Tinggi), masyarakat lokal, dan organisasi non-pemerintah. Upaya-upaya ini dapat mencakup penyediaan aksesibilitas pendidikan yang lebih baik, pelatihan guru yang lebih baik, pengembangan kurikulum yang relevan secara lokal, penyediaan fasilitas dan

²⁸ Syaina Gailea, 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar IPA Pada Siswa Kelas IX Di MTsN 1 Kepulauan Sula.', *JUANGA: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 30 June 2023, h.88, <https://ejurnal.staibabussalsalamsula.ac.id/index.php/JUANGA/article/view/150>.

infrastruktur teknologi yang lebih baik, dan dukungan sosial dan ekonomi bagi siswa dan keluarga mereka. Salah satu cara terbaik dalam meningkatkan motivasi belajarsiswa adalah dengan memanfaatkan game edukasi dan animasi pembelajaran interaktif dengan mengintegrasikan keraifan lokal (kontekstual).²⁹

Oleh karena itu diperlukan paket kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan kualitas dan kreatifitas guru untuk mengembangkan dan menerapkan game edukasi dan video/animasi pembelajaran yang lebih menarik. Selain itu sangat penting menyadarkan guru bahwa mengembangkan sendiri bahan ajar berbasis TIK akan jauh lebih bagus karena mereka yang paling menguasai kemampuan dan karakteristik siswa. Sehingga focus pengabdian adalah (i) bagaimana meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan dan menerapkan game edukasi dan animasi pembelajaran yang menarik, adaptif serta (ii) bagaimana model pembelajaran yangbaik dapat diterapkan dengan mengintegrasikan TIK dan kearifan lokal yang sesuai dengan budaya dan aktivitas sehari-hari siswa.

²⁹ Burhan Burhan et al., 'UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MELALUI PENGEMBANGAN GAME EDUKASI DAN ANIMASI PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT PULAU BALANGLOMPO', *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 5 (23 September 2024): h.9003, <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i5.35016>.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan tujuan umum Pendidikan dalam UUD 1945 adalah mempersiapkan masyarakat menuju kemandirian ekonomi, mengembangkan minat dan bakat, serta menjamin masa depan yang lebih baik. Daerah terpencil di Indonesia merupakan daerah yang sulit dijangkau dan memiliki keterbatasan sarana dan prasarana. Guru profesional sangat dibutuhkan di daerah terpencil, namun kesulitan dalam menemukan guru yang memenuhi standar profesional sering terjadi. Pendidikan di daerah terpencil juga dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti kurangnya sarana dan prasarana, tenaga kependidikan yang minim, dan kesulitan akses informasi pendidikan serta transportasi. Kondisi geografis dan keterbatasan infrastruktur seringkali menjadi hambatan dalam penyelenggaraan pendidikan di daerah terpencil. Hal ini berdampak pada kualitas dan aksesibilitas pendidikan bagi masyarakat setempat. Selain itu, kekurangan sumber daya manusia berpengalaman seperti guru juga menjadi masalah yang signifikan dalam pendidikan di daerah terpencil.

Meskipun terdapat berbagai permasalahan dalam penyelenggaraan Pendidikan Islam di daerah terpencil, penting bagi semua pihak, terutama pemerintah, untuk memberikan perhatian dan dukungan dalam meningkatkan kondisi pendidikan di daerah terluar. Hal ini sesuai dengan amanat dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia yang menekankan pentingnya setiap warga negara mendapatkan pendidikan. Dengan adanya upaya dan strategi yang tepat, diharapkan pendidikan di daerah terpencil dapat terus berkembang dan memberikan akses pendidikan yang lebih baik bagi masyarakat setempat. Strategi pengembangan pendidikan agama islam di daerah tertinggal tidak bisa dilepaskan dari kontribusi dan kolaborasi pihak-pihak terkait. Guru dan tenaga pendidik hanyalah satu dari sekian pihak yang menjadi ujung perubahan namun Dedikasi mereka dalam mengatasi keterbatasan, membangkitkan semangat belajar, dan memberdayakan komunitas adalah kunci untuk mencapai pendidikan yang merata dan berkualitas di seluruh Indonesia. Dukungan berkelanjutan dari pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sangat penting untuk memastikan bahwa guru di daerah terpencil dapat terus memberikan dampak positif bagi masa depan anak-anak bangsa. Oleh karena itu, penelitian ini telah menawarkan strategi dengan menyebutkan pihak-pihak yang perlu berkolaborasi. Penelitian ini belum sampai pada tahap uji lapangan, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut yang menggunakan metode uji lapangan sehingga muncul feedback atau respon yang bisa ditanggapi dan diolah kembali guna untuk menyempurnakan ide-ide tentang strategi pengembangan Pendidikan Islam di daerah tertinggal. Mengatasi kesenjangan pendidikan Islam di daerah terpencil memerlukan upaya yang serius dan berkelanjutan. Keterlibatan aktif komunitas dan orang tua juga menjadi elemen penting dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi dalam pendidikan. Dengan implementasi strategi ini, diharapkan dapat tercipta transformasi positif dalam pendidikan di daerah terpencil. Langkah-langkah ini tidak hanya berpotensi meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga membuka peluang lebih besar bagi peserta didik di daerah terpencil untuk mengoptimalkan potensi mereka. Melalui kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan sektor swasta, kita dapat bersama-sama menciptakan perubahan yang berkelanjutan dan inklusif dalam dunia pendidikan di daerah terpencil. Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan seseorang yang dapat menimbulkan tingkat kemauan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Kemauan baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya.

At-Tadris: Journal of Education and Research
Vol 1, No 1, Juni 2024, ISSN XXXX- XXXX

Daftar Pustaka

- Burhan, Burhan, Nurwidayanti Nurwidayanti, Asdar Asdar, Ahmad Swandi, and Abdurrachman Rahim. ‘UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MELALUI PENGEMBANGAN GAME EDUKASI DAN ANIMASI PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT PULAU BALANGLOMPO’. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 5 (23 September 2024): 9001–7. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i5.35016>.
- Faizi, Afifa Nur. ‘PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN DI DAERAH TERPENCIL MELALUI PELATIHAN GURU DAN PENYEDIAAN SUMBER BELAJAR DI DESA BESAR 2 TERJUN’. *Inspirasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 4 (27 September 2024): 1–8. <http://jurnal.kolibri.org/index.php/inspirasi/article/view/3719>.
- Gailea, Syaina. ‘Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar IPA Pada Siswa Kelas IX Di MTsN 1 Kepulauan Sula.’ *JUANGA: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 30 June 2023, 87–101. <https://ejurnal.staibabussalamsula.ac.id/index.php/JUANGA/article/view/150>.
- Gunawan, Agus, Abdussahid Abdussahid, and Husnatul Mahmudah. ‘POTRET IDEOLOGI PENDIDIKAN DALAM PENANAMAN NILAI KEISLAMANDI SDIT IMAM SYAFI’IY KOTA BIMA’. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 18, no. 1 (4 August 2020): 56–73. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v18i1.362>.
- ‘Ilmu Pendidikan Islam.Pdf’. Accessed 28 August 2024.
<http://repository.uinsu.ac.id/2839/1/Ilmu%20Pendidikan%20Islam.pdf>.
- Khairul, Agus, and R. Asep Hidayat Sugiri. ‘Reformasi Pendidikan Islam Masyarakat Daerah Terluar Di Indonesia’. *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara* 1, no. 1 (2020): 11–22. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/jlpn/article/download/4822/3181>.
- Lusiana, and Mohamad Saefudin. ‘Tantangan Sosial Dalam Pendidikan Islam’. *Jurnal Ilmiah Multidisipin* 2, no. 2 (21 February 2024): 81–87. <https://ejurnal.lumbungpare.org/index.php/jim/article/view/196>.
- Manurung, Kosma. ‘MENCERMATI PENGGUNAAN METODE KUALITATIF DI LINGKUNGAN SEKOLAH TINGGI TEOLOGI’. *FILADEFIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (27 April 2022): 285–300. <https://doi.org/10.55772/filadelfia.v3i1.48>.
- Masrifah, Rofia, Syahruddin Usman, and Syarifuddin Ondeng. ‘PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI DAN MODERNISASI’. *TEKNOS: Jurnal Pendidikan Dan Teknologi* 1, no. 1 (1 April 2024): 31–41. <https://doi.org/10.59638/teknos.v1i1.219>.
- Maulido, Safiq, Popi Karmijah, and Vinanda Rahmi. ‘Upaya Meningkatkan Pendidikan Masyarakat Di Daerah Terpencil’. *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2024): 198–208. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i1.488>.

At-Tadris: Journal of Education and Research
Vol 1, No 1, Juni 2024, ISSN XXXX- XXXX

- Melynia, Cahaya, Harun Ar Rasyid Lim Seong Been, and Anggelika Permata Sari. ‘Pendidikan Dan Modernisasi’. OSF, 21 May 2021.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/v53gw>.
- ‘Mengatasi Kesenjangan Pendidikan Di Daerah Terpencil Dengan Program Pembelajaran Jarak Jauh - TUNASMALANG.ID - Berita Hari Ini Malang Raya’. Accessed 2 September 2024. <https://tunasmalang.id/mengatasi-kesenjangan-pendidikan-di-daerah-terpencil-dengan-program-pembelajaran-jarak-jauh/?amp=1>.
- Merdekawati, Ana. ‘Kinerja Guru Sekolah Dasar Di Daerah Terpencil’. *JURNAL PENDIDIKAN IPS* 11, no. 2 (31 December 2021): 107–14.
<https://doi.org/10.37630/jpi.v11i2.512>.
- Munir, M., and Ita Zumrotus Su’ada. ‘Manajemen Pendidikan Islam Di Era Digital: Transformasi Dan Tantangan Implementasi Teknologi Pendidikan’. *JIEM: Journal Of Islamic Education and Management* 5, no. 1 (2 August 2024): 1–13.
<https://ejurnal.staidapondokkrempyang.ac.id/index.php/jiem/article/view/609>.
- Pratiwi, Hardiyanti. ‘PERMASALAHAN BELAJAR DARI RUMAH BAGI GURU LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI DAERAH TERPENCIL’. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 6, no. 2 (14 December 2021): 130–44.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i2.1928>.
- Pristiwanti, Desi, Bai Badariah, Sholeh Hidayat, and Ratna Sari Dewi. ‘Pengertian Pendidikan’. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2 December 2022): 7911–15. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>.
- Safira, Syifa, Fatihatus Solihah, Devia Aini Nur Syiffa, and H. E. Syarifudin. ‘PENDIDIKAN ISLAM DALAM ERA GLOBALISASI’. *Humantech : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 2, no. 7 (13 May 2023).
<https://journal.ikopin.ac.id/index.php/humantech/article/view/3280>.
- Siregar, Lis Yulianti Syafrida. ‘PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM’, n.d.
- Sudarto, Muiz. ‘Dasar-Dasar Pendidikan Islam’. *Al-Lubab : Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam* 6, no. 1 (24 May 2020): 56–66. <https://doi.org/10.59689/al-lubab.v6i1.4036>.
- ‘Surat Az-Zariyat Ayat 56 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir | Baca Di TafsirWeb’. Accessed 2 September 2024. <https://tafsirweb.com/9952-surat-az-zariyat-ayat-56.html>.
- ‘UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA’. Accessed 31 August 2024.
<https://jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2014/6TAHUN2014UU.htm>.
- ‘UU_tahun2003_nomor020.Pdf’. Accessed 30 August 2024.
https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf.
- ‘View of PEMERATAAN AKSES PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF SOSIOLOG: META ANALISIS PENDEKATAN EMILE DUREKHEIM, MAX WEBER,

**At-Tadris: Journal of Education and Research
Vol 1, No 1, Juni 2024, ISSN XXXX- XXXX**

GEORGE HERBERT MEAD, LOUIS ALTHUSSER, DAN IBNU KHALDUN'.

Accessed 30 August 2024.

<https://riset.unisma.ac.id/index.php/ja/article/view/19869/15616>.

Wijaya, Agus. 'Pentingnya Pendidikan Islam Di Masyarakat Dan Anak Didk'. Accessed 2

September 2024.

https://www.academia.edu/8835961/Pentingnya_pendidikan_islam_di_masyarakat_da_n_anak_didk.